CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

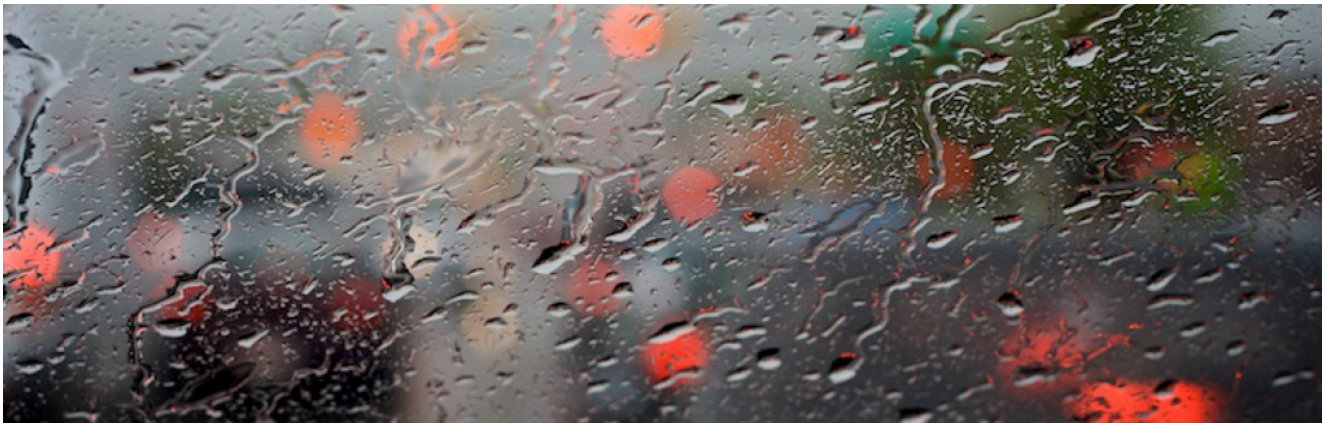

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

May 6, 2018 by kinky ninja | 67 Comments

1 Mei 2018. Sekelompok orang—beberapa adalah mahasiswa—berpakaian hitam-hitam, melakukan aksi pembakaran pos polisi di Yogyakarta. Kelompok tersebut juga meninggalkan beberapa grafiti bertuliskan ujaran provokatif: *Bunuh Sultan*. Tak terlalu lama memang aksi tersebut berjalan, pasalnya massa, yang jelas didahului oleh mungkin seorang atau beberapa orang sehingga memicu pengejaran kelompok tersebut hingga masuk ke dalam kampus, menghentikan aksi mereka. Dalam waktu singkat polisi melakukan "pembersihan", 69 orang ditangkap, beberapa di antara mereka telah dijadikan tersangka.

Hal yang terjadi kemudian memicu banyak reaksi. Berita-berita daring menginformasikan bahwa pengejaran yang dilakukan terhadap kelompok tersebut adalah akibat kemarahan warga Yogya yang mendapati bahwa kelompok tersebut menuliskan anjuran pembunuhan terhadap Sultan—mereka yang merasa dirinya orang Yogya tersulut. Kecaman dan kemarahan dilontarkan di mana-mana, terutama media sosial. Padahal apabila diperhatikan dari videonya, pengejaran kelompok oleh massa bukan terjadi saat setelah grafiti tersebut dibuat, melainkan setelah segelintir orang memprovokasi massa di sekitaran aksi pembakaran pos polisi untuk mengejar kelompok berpakaian hitam tersebut.

Hal utama yang paling menarik bagiku bukanlah reaksi warganet, sebagaimana mereka memang terlalu mudah untuk diprovokasi dan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2018

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

memang mayoritas mengalami kesulitan untuk berpikir, melainkan respon kelompok-kelompok atau individu-individu yang selama ini dilabeli atau melabeli diri sebagai anarko—*bukan anarkis*—maupun dari kubu Kiri. Hal tersebut juga sedikit banyak menarik garis yang lebih jelas di tengah silang sengkarut yang terjadi di Indonesia mengenai siapakah para anarko—atau anarkis sesungguhnya. Aku katakan silang sengkarut karena memang, pertama, nyaris tak ada sejarah atau catatan mengenai anarkis di sini—selain buku yang baru-baru ini diterbitkan secara independen dan mengumpulkan beberapa catatan mengenai keberadaan anarkis dan anarkisme di Indonesia di era-era awal abad ini—dan juga karena tradisi oposisi di Indonesia didominasi oleh kelompok Kiri—entah itu komunis ataupun sosialis. Jadi dapat dimaklumi saat bahkan mereka yang mengaku diri anarko atau anarkis di Indonesia sebagian besar tumbuh dari spektrum Kiri dan porsi terbesarnya juga malahan masih mengidap efek dari keberadaan residu Kiri dalam tubuh mereka.

Dalam beberapa obrolan santai aku sering mengungkapkan mengapa aku memberi pemilahan besar mengenai anarko dan anarkis, di mana aku membaginya dalam dua kategori yang jelas merupakan penyederhanaan berdasar pengamatan atas fenomena yang terjadi:

Anarko adalah mereka yang pada dasarnya adalah Kiri atau memiliki residu Kiri dalam jumlah yang luar biasa banyak dalam tubuhnya. Sebagai contoh: mereka yang mengklaim diri anarko karena mereka sekedar tidak menyukai pemerintahan saat ini atau kelompok Kiri saat ini, tetapi saat mereka diketengahkan dengan isu anti kekuasaan atau peran negara, mereka selalu berpikir bahwa negara sebagai struktur kekuasaan di mana di dalamnya juga termasuk jajaran pemerintah, amatlah dibutuhkan. Para anarko ini kebanyakan tak mampu mengimajinasikan bentuk struktur pemerintahan atau masyarakat lain selain struktur *good governance* yang tak berbeda dengan usulan para penggiat LSM. Contoh lain, adalah mereka yang mengklaim diri anarko tetapi memiliki pola pikir yang sama yang menjadi fondasi dasar terbentuknya gerakan Kiri seperti ketergantungan mereka pada massa, kebutuhan pengorganisiran massa untuk berada di bawah satu organisasi terpusat—atau satu bendera, satu barisan, kalau meminjam istilah mereka—yang mana pola pikir dasar tersebut pada gilirannya juga hanya melahirkan strategi dan taktik yang jelas tak berbeda dengan kubu Kiri, terlepas apa bendera dan label yang mereka klaim mereka usung.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Istilah anarko sendiri di Indonesia apabila diperhatikan, lahir dari kelompok-kelompok Kiri. Bisa dipastikan mereka yang menyebut diri anarko, kini, adalah mereka yang muncul dari tradisi Kiri dan seringkali masih memegang teguh logika Kiri. Ada obrolan yang jelas tak bisa diklarifikasi, tetapi memang beredar di kalangan mereka yang sedikit banyak pernah bersinggungan dengan kelompok Kiri, bahwa istilah anarko ini digunakan karena para penggunanya ingin membedakan diri dari istilah anarkis yang sering digunakan oleh media-media untuk mendeskripsikan kerusuhan dan kekacauan. Akibatnya tak heran muncul anekdot yang berkata bahwa dalam satu demonstrasi massa, ada seruan dari kaum Kiri yang lucunya diamini oleh para anarko dalam barisan demonstrasi tersebut berupa "Ayo kawan-kawan jangan bertindak anarkis." Bayangkan, seruan tersebut diamini oleh massa aksi di mana para anarko ikut berpartisipasi. *Anarko yang menghindari tindakan anarkis*. *Oxymoron*.

Sementara anarkis adalah mereka yang meyakini bahwa kedaulatan individu adalah kedaulatan yang tak bisa ditawar, di mana struktur kekuasaan terpusat yang eksis saat ini jelas adalah struktur yang layak dan harus diruntuhkan. Para anarkis juga memegang pola pikir bahwa segala replika dari struktur kekuasaan saat ini sebagai konsekwensinya juga harus diruntuhkan, sekecil apapun dan sebaik apapun struktur tersebut kelihatannya. Berpegang pada prinsip tersebut, sebagai hasilnya, anarkis ini menjadi individu atau kelompok yang sulit dipahami karena memiliki banyak faset yang bertentangan secara substansial dengan bagaimana dunia berjalan dan dipahami oleh mayoritas dewasa ini. Tentu ini juga perlu dibedakan, untuk menghindari kebingungan, antara anarkis dengan para punk rocker yang kebanyakan menulis lirik lagu bernada anarkistik yang sesungguhnya kebanyakan hanya karena mereka berpanutan pada idola mereka seperti grup musik Discharge saja atau yang selalu mengulang-ulang slogan *alam raya sekolahku* tapi mengalami kesulitan belajar (Tuhan, ampuni mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.)

Berdasar dua kategori dasar tersebut, terlepas dari apakah hal tersebut penyederhanaan atau bukan, setidaknya membuatku jelas untuk melihat apa dan siapa, amat mudah untuk memilah mana para anarko dan mana para anarkis. Dandhy Dwi Laksono, misalnya, aku tidak tahu apakah ia pernah mengklaim dirinya sebagai seorang anarko atau anarkis, setidaknya ia pernah berseteru dengan Budiman Sudjatmiko—iya betul, Budiman yang sama, seorang Leninis yang telah memenuhi kodratnya sebagai orang Kiri dengan menjadi politisi itu lah—di mana

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

Budiman menegaskan dirinya berbeda dengan Dandhy yang menurut Budiman ada dalam spektrum anarkis. Tentu Budiman tidak secara spesifik berkata demikian, tapi hal seperti itulah yang akan ditangkap saat membaca cuitan-cuitan Budiman. Bagiku, berdasar komentar-komentar yang bertebaran di dunia daring, Dandhy bukanlah seorang anarkis, ia pengabdi *good governance*. Agak aneh karena seorang Budiman yang konon paham sejarah anarkisme tak dapat melihat bahwa Dandhy tak lebih dari seorang pendukung *good governance*. Tapi sudahlah, ia seorang politisi dan kita semua sepertinya cukup paham bagaimana ucapan seorang politisi seringkali memang tidak sinkron dengan ucapan lainnya.

Karenanya di mataku semua menjadi lebih sederhana: para anarko adalah mereka para pendukung *good governance*; yang karenanya mereka *bukanlah* anarkis.

Melangkah lebih jauh lagi, mengapa kasus Yogyakarta jadi menarik bagiku?

Pertama, aksi kekerasan telah menjadi bagian dari sejarah gerakan anarkis di Indonesia, diakui atau tidak. Seperti pembakaran ATM bertahun-tahun silam, atau aksi-aksi vandal yang lebih kecil dan tak tersorot media. Wacana yang sebelumnya diangkat memang tak pernah jauh dari wacana anti dominasi korporasi. Tak pernah sebelumnya wacana yang diusung adalah wacana yang krusial bagi anarkis tetapi cenderung dihindari oleh para aktivisnya: wacana anti monarki. Sementara kelompok di Yogyakarta kemarin menyerukan wacana tersebut. Dilangsungkan di Yogyakarta pula, di mana feodalisme monarki kesultanan masih amat-amat kuat. Jadi bisa kukatakan bahwa wacana tersebut adalah wacana yang amat sangat anarkis.

Kedua, para anarko menarik garis tegas dan memisahkan diri dari aksi serta tindakan para anarkis tersebut—lepas dari benar tidaknya apakah para pelaku adalah anarkis. Tanggapan atas aksi di Yogyakarta karenanya tidak pernah diulas dalam kerangka wacana anti monarki, melainkan dibentuk hanya di soalan aksi vandalisme dan penghancuran *property*. Sementara menurutku, wacana penghancuran *property* tidak terlalu krusial dalam wacana dasar anarkisme. Tentu ada alasan-alasan mengapa mereka memilih untuk tidak menyentuh ranah wacana yang diusung dalam aksi kemarin, yang mana aku tidak tahu menahu. Hanya saja, menurutku, justru wacana dasar itulah yang amat penting apabila memang mendaku diri seorang anarkis—yang bisa jadi wacana

tersebut memang tidak penting bagi seorang anarko, atau setidaknya "belum saatnya".

Ketiga, pada akhirnya media berhasil mendeskripsikan anarkis dengan tepat. Koran *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta membantu menyerukan suara-suara yang berkata agar kita tidak terprovokasi dengan "tindakan anarkis yang melawan hukum". Tepat sekali, karena sejak kapan anarkis bertindak berdasar koridor hukum yang berlaku? Kelompok radikal Islam justru telah menyadari hal ini sejak sekian lama dan mungkin sudah saatnya para anarko menyadari juga bahwa ternyata anarkispun demikian. Ya terkecuali apabila memang yang dituju adalah *good governance*.

Pendeknya bagiku ini menjadi menarik, saat anarko telah terpisah dengan anarkis, saat aksi kemarin memperjelas mana para pendukung *good governance* dan mana para anarkis.

Hal tersebut adalah sesuatu yang sulit ditengarai sebelumnya, termasuk kemarin-kemarin ini dengan hadirnya demonstrasi May Day di Bandung pada hari yang sama, di mana sejumlah besar massa berpakaian hitam-hitam, mengusung bendera berwarna hitam-merah dan logo huruf A dilingkari, tetapi turut serta dalam barisan pendukung *good governance* dan bahkan ikut bernyanyi bersama lagu yang bernuansa amat Kiri (tahu lagu dengan lirik: *"Di balik topi jerami, kususuri garis revolusi..."* atau lagu berjudul *Darah Juang*?), serta mengamini bahwa semua massa aksi ada di bawah satu komando—yang tentu saja komando orang dari spektrum Kiri. Mereka, mengaku anarkis dengan mengusung atribut anarkis, dengan jumlah kelompok puluhan orang, hanya mengekor dan membebek dalam sebuah demonstrasi berspektrum Kiri di bawah satu komando satu perjuangan gaya Kiri? Yang benar saja. Bahkan mereka yang beratribut sama saja di Jakarta saja mampu melangkah lebih jauh, melebur bersama barisan demonstrasi kerah biru tetapi membawa wacana yang menohok jantung demonstrasi buruh walaupun jadinya mereka diserang oleh kubu Kiri sebagai konsekwensinya. Sementara di Bandung berdasar foto dan kisah-kisah yang beredar, sama sekali tak ada wacana apapun yang diusung selain wacana dominan yang sudah diusung oleh kelompok Kiri. Hal yang membedakan mereka dengan kelompok dalam spektrum Kiri hanya satu hal: penampilan. Tidak wacana, tidak bentuk aksi, tidak satupun.

Hanya ada dua kemungkinan di mataku: (1) mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan (Tuhan, ampuni mereka karena mereka tidak tahu apa

yang mereka lakukan); (2) sesungguhnya mereka bukan anarkis, melainkan memang pendukung *good governance* tapi malu mengakuinya. Karena aku sendiri merasa bahwa poin pertama terlalu mendegradasikan identitas mereka, maka aku asumsikan saja bahwa mereka ada dalam kategori poin kedua. Sungguh, seandainya saja mereka tahu bahwa tidak ada yang salah menjadi seorang pendukung *good governance*. Sama sekali tidak. Itu karenanya menurutku tidak ada salahnya kalau mereka mulai melepaskan atribut anarkisnya dan mulai tampil sebagai seorang *social justice warrior* dan secara terus terang mendukung *good governance*.

Semoga aksi anarkistik di Yogyakarta kemarin membuat mereka, para pendukung *good governance*, untuk tidak perlu lagi tampil malu-malu ke hadapan publik dan berhenti bersembunyi di bawah bendera anarkis, lantas melunasi SPT seperti yang dicanangkan pemerintah demi pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia. Sungguh, telah tiba saatnya untuk tak perlu malu lagi tampil sebagai pendukung *good governance* dan biarlah semua atribut anarkis tetap menjadi milik para anarkis saja.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

67 THOUGHTS ON “ANARKIS #5.0: MAY DAY 2018 DI YOGYAKARTA (BAG. I)”

Leave a comment

dekonstruksi
May 6, 2018 at 11:21 pm

Bro gue pikir bukannya apa yg elu lakuin diatas ini malah mecah gerakan yg sekarang aja udah tersegmentasi ? Gue g ngerti banyak tp yg gue liat kalau semua bersatu bukankah semakin mudah untuk menghajar musuh ?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 6, 2018 at 11:23 pm

Siapa sih yang kamu anggap sebagai musuh itu?

★ Like

Reply

---

dekonstruksi
May 6, 2018 at 11:33 pm

Dalam konteks mayday jelas kapitalis lah bro. Gmn buruh mau mencapai kesejahteraan klo dihalangi dan ada conflict of interest dgn kapitalis. Gue rasa ini yg disebut kontradiksi karna g akan bs didamaikan. Ya elu ngerti maksud gue lah.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 6, 2018 at 11:39 pm

Pertama, aku bicara soal anarkis dalam aksi M1. Jadi jelas anarkisnya yang aku tekankan. Menurutku kalau musuh anarkis hanyalah kapitalis, cetek amat.

Kedua, kalau bicara soal apa yang aku lakuin dengan tulisan di atas dianggap memecah gerakan, perlu diperjelas kayaknya bahwa aku memang tidak pernah tertarik lagi dengan kesatuan gerakan.

★ Like

Reply

---

dekonstruksi
May 7, 2018 at 12:02 am

Ya repot bro klo elu jg g pny strategi sendiri buat ngelawan musuh yg elu sendiri bingung. Klo gue boleh kata nih ya elu tu kyk berantem dgn mata ditutup, nyerangnya asal. Kapan menangnya elu kyk gt

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 7, 2018 at 12:06 am

Loh kamu ini gimana sih bacanya? Aku ngomongin anarkis di atas dan aku gak bilang mereka gak punya strategi, aku justru ngritik mereka yang ngaku anarkis di bandung, ikutan demonstrasi M1 dengan gak punya strategi sendiri. Dan waktu aku ngomong itu, aku kan bukan ngomong soal diriku sendiri. Baca aja gak beres mau nyoba ngelempar perumpamaan.

★ Like

Reply

---

dekonstruksi
May 7, 2018 at 12:24 am

Ya gue maksud pendpaat elu sebagai anarkis jg. G usah sok obyektif karna obyektifitas itu g ada bro hahahhaha.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 7, 2018 at 12:34 am

Sebentar, yang ngaku anarkis itu siapa? Aku tangan kanan dan eksekutor kapitalis, masak anarkis kayak gitu. Ngaku jadi anarkis sih gampang, tapi kan bukan itu poinnya jadi anarkis. Gak usah sok mendalam dengan bicarakan soal obyektivitas versus subyektivitas kalau nangkap gitu aja kamu masih kesulitan.

★ Like

Reply

---

dekonstruksi
May 7, 2018 at 1:02 am

Klo elu bukan anarkis ya elu g usah sok ngeritik anarkis juga bukan ? Kyk kritikus aje lu

★ Like

Reply

kinky ninja
May 7, 2018 at 1:06 am

Wah bangsat, ternyata dari tadi ngomong dengan orang tolol, yang ada aku bakal kebawa tolol.
Eh kera, gini deh, ini terakhir untuk sesi sekarang. Iya aku bisa nulis dan ngajuin kritik soal anarkis di sini karena aku tahu jauh lebih banyak soal anarkisme dibanding kamu. Itu aja sih.

★ Like

Reply

dekonstruksi
May 7, 2018 at 1:22 am

Arogan bgt lu bro. Tipikal aktifis yg bnyk omong kyk taek kuda. Ngaku aje klo lu emang g bs jwb pertanyaan gue td.

★ Like

Reply

ce es burtan
May 7, 2018 at 5:57 am

Kalian berdua sama aja. Ribut sendiri saat semua elemen seharusnya bersatu.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 7, 2018 at 6:00 am

Kamu yang justru sama saja dengan gerombolan di spektrum Kiri dan ngaku anarko. Apa-apa bersatu, dikit-dikit persatuan. Mental kawanan dipiara. Basi.

★ Like

Reply

ce es burtan
May 7, 2018 at 6:15 am

Sabar um. Mungkin kalo mau bahas, dijabarin saja usulan program yang dibawa sama anarkis. Jangan bicara hal yg abstract.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 7, 2018 at 6:19 am

Sebiji lagi manusia yang evolusinya belum sempurna. Begini ya, perhatikan yang aku tulis, baca berita daring ataupun bukan, soal kelompok di Yogyakarta itu. Seruan anti monarki mereka apa masih juga abstrak ya? Abstrak mana dengan “terciptanya masyarakat pekerja yang sosialis sepenuhnya”?

★ Like

Reply

Thanos4president
May 7, 2018 at 6:32 am

Huahaahaaaa seru ini. Sikat terus mas bro!

★ Like

Reply

Tirai Bambu
May 7, 2018 at 8:19 am

Pagi. Pertanyaan saya ada 1, bukannya seruan itu jd kontraproduktif y? Warga yg tdk melihat sultan sebagai manusia sempurna n patut dikritik jd malah balik badan. Ini jg melemahkan gerakan-gerakan yg sedikit bnyk mengkritisi kebijakan pengembangan Jogja sprt gerakan Jogja Ra Didol beberapa taun ke belakang. Mhn tanggapan y gan.

★ Like

Reply

Prosa penghitam Awan
May 7, 2018 at 1:15 pm

Kata saya mah kang, anti monarki boleh tp kalau udah isunya bunuh-bunuhan mah saya jg engga suka. Anarki engga harus kekerasan kang,

itu yg saya percaya.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 8, 2018 at 5:15 am

@Penghitam Awan. Jadi koridor bentuk aksi harus disesuaikan dengan tata cara dan norma hukum yang berlaku? Dalam logika anarkistik, kamu boleh pakai cara itu sekaligus gak ada batasan untuk pakai cara apapun yang dianggap perlu. Gak ada batasan untuk itu.

Pertamyaannya: kalau wacana yang kamu bawa sama dengan spektrum Kiri, cara pandangmu sama, isumu sama, bentuk dan pola aksimu sama, yakin kalau kamu anarkis, bukannya orang Kiri?

★ Like

Reply

kinky ninja
May 7, 2018 at 8:23 pm

Jogja Ra Didol itu kayaknya gerakan yang malu malu, udah tau gubernur Jogja juga yang kebijakannya ngekomersilin Jogja, tapi gak satupun di gerakan itu yang secara serius langsung nunjuk beliau kan? Maka yang disasar hanyalah investor dan korporat, tapi tutup mata sama hal lainnya.

★ Like

Reply

Prosa penghitam Awan
May 7, 2018 at 1:01 pm

Bandung mungkin memang enggak seperti yg akang bayangin, tp kami udah memulainya kang dr yg paling kecil.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 7, 2018 at 2:14 pm

Semua juga mulai dari yang paling kecil, tapi kan bisa ada pelajaran yang ditarik dari apa yang pernah kejadian di sana. Kalau semua mulai

selalu dari nol sih kapan berkembang? Itu argumen yang cuman negesin kalau kamu males belajar.

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 7, 2018 at 3:11 pm

Penulis nggak capek gitu baca komentar dari para oxymoron? Mempersulit pergerakan? Emang pergerakan yg dipermudah itu seperti apa? Yang lobi-lobi sambil jilat pantat otoritas? Lalu kembali sebagai superhero yang menceritakan kemenangan? Fuck you.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 7, 2018 at 3:16 pm

Lagi mood ngerespon aja sih, kalau nanti malas ya gak direspon. Nah nah, pasti kesel karena sekali baca langsung numpuk argumennya. Kebanyakan ternyata memang tujuannya *good governance* kan?

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 7, 2018 at 6:53 pm

Yang bikin ilfeel dengan pergerakan/kolektip anarko salah satunya ya ini. Men-klaim diri Anarkis tapi nggak sanggup berpikir untuk melihat dari luar aturan moral yg udah ditetapin oleh peradaban sejak lama. Nggak cuma social justice warrior tapi juga moral justice warrior. “Anarko tidak percaya dengan kekerasan” what the fuck.

Lantas apa? Bareng-bareng bersihin sampah plastik di jalan sambil bikin poster (hanya monyet yg buang sampah sembarangan) kayak kolektip x? Atau Bareng-bareng berunding dengan manajemen KFC demi extrafood bagi buruh KFC yg kerja lembur? What thee fuuck, serius? Ayam goreng?. Dst Dst.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 7, 2018 at 8:13 pm

Kerangkeng lebih luas, rantai lebih panjang.

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 7, 2018 at 6:59 pm

Tidak lupa slogan penutupnya : “Buruh sejahtera, buruh Anarkis.” Ayam goreng

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 7, 2018 at 8:00 pm

Hahaha. Makanya kan? *good governance* yang dituju, ya gak akan masuk logikanya juga.

★ Like

Reply

---

honey in the hair (@interrregnum)
May 10, 2018 at 12:10 pm

ini siapa sih si Anarkho Sejati, sama aja ngeheknya ama para anarkho. Emangnya motif yang paling valid itu motif elu? kalau orang bergerak dengan motif untuk “mendapatkan kesejahteraan” emangnya napa, dasar fanatik. Kalau emang lu menentang segala bentuk penjara dan tali kekang ya seharusnya saat ini lu udah bunuh diri. Lah hidup aja kan udah penjara, tubuh materia udah tali kekang. Plis deh kalau mau edgy tuh yang total jangan cuma koar-koarnya doang. Dasar anarkho juga lu.

★ Like

Reply

---

honey in the hair (@interrregnum)
May 10, 2018 at 1:28 pm

Bukan kamu, saya lagi ngomong si anarkho sedjati.

★ Like

Reply

---

honey in the hair (@interrregnum)
May 10, 2018 at 12:30 pm

Emang lu pikir itu orang-orang yg minta extra food dan banner dropping kagak ngerjain hal lain selain minta “kesejahteraan”? kenal aja kagak, tapi asal jeplak. Eh lupa, mungkin kita ngak selevel sama Edgelord yang paling radikal dan filosofissss

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 10, 2018 at 1:04 pm

Kalau radikal sih ya gak idup cuman nulis, mabok dan ngewe lah.

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 10, 2018 at 2:07 pm

1. Apa korelasinya antara radikal anarkis sama edgy?

2. Apa korelasinya antara anarkis sama ayam goreng? (Mengingat mereka mengklaim diri sebagai buruh anarkis)

3. Kalau orang bergerak dengan motif kesejahteraan ya nggak kenapa-kenapa. Hanya saja itu bukan Anarkis. Masa kamu maksain nyebut saos tomat sebagai kecap? Kayaknya itu Denial kalau bukan delusional.

Nb: kenal nggak kenal bukan urusan kamu. 😂😂

★ Like

Reply

---

honey in the hair (@interrregnum)
May 10, 2018 at 2:14 pm

Mas Anarkho, emangnya anarkis cuma tentang lempar-lemparan moltop doang? kesian banget anarkis gak kreatif dong berarti kayak elu.

★ Like

Reply

---

honey in the hair (@interrregnum)

May 10, 2018 at 2:27 pm

Cailah, elu siapa menentukan siapa yg anarkis dan siapa yg gak anarkis. Udah kayak Purist aja, hendak memurnikan anarki

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 10, 2018 at 3:04 pm

Susah amat buat ngakuin ke diri sendiri kalau bukan Anarkis. Susah hanya untuk sekedar bilang takut sama konsekuensi.

★ Like

Reply

honey in the hair (@interrregnum)
May 10, 2018 at 2:30 pm

3. Kalau orang bergerak dengan motif kesejahteraan ya nggak kenapa-kenapa. Hanya saja itu bukan Anarkis.

hail edgelord

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 10, 2018 at 2:50 pm

Eh beruk kebon. Saya siapa? Siapapun saya yg jelas saya tau kalau kamu bukan anarkis 😂😂 sakit gitu ya dibilang bukan Anarkis? ((Baca: BUKAN ANARKIS)) Ngerasa kekerenan km dkk selama ini dijatuhin gitu ya? Sayangnya kamu dan gerombolan ayam goreng hanya marxist iklim tropis yg pake pembenaran istilah murni dan nggak murni buat ngelabel diri anarkis, ga susah sih emang buat main klaim Anarkis atau bukan. Yg susah itu ngeklaim asuransi. Apalagi hanyalah seekor beruk. Beda bahasa euy.

★ Like

Reply

honey in the hair (@interrregnum)
May 10, 2018 at 3:04 pm

halah, saya mah emang bukan anarkis, lah situ? udah bukan anarkis, sotoy, suka menghakimi, purist lagi. Udah sono balik insureksi di game

lagi. Coba kritik dulu hidupmu yang menyedihkan itu sebelon kritik anarkis yg kebetulan kerjanya cuma bisa jadi babu di KFC.

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 11, 2018 at 7:54 am

Sok kenal. 😂😂

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 11, 2018 at 8:02 am

Bukannya yg menghakimi duluan dengan sebutan edgy itu elu? Oh iya dong, saya emang bukan anarkis yg bakalan sesuai dengan pemahamannya situ, nggak ada juga dalam baris berbaris. Game? Oh jelas mending main game sambil makan ayamnya KFC. Btw bukannya paragraf diatas menyatakan kamu lebih sok tau tentang saya? Tapi makasih lhoh km sudah repot-repot cari tau siapa saya. 😂😂

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 11, 2018 at 8:05 am

Btw hidup saya cukup menyenangkan. Km mau gabung? Ini kebetulan lg di surabaya. Ketemu dimana kita? 😂😂

★ Like

Reply

---

honey in the hair (@interrregnum)
May 10, 2018 at 3:17 pm

Hail Pandi. Insureksionis dunia maya.

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 11, 2018 at 8:28 am

Nggak masalah sih kalau kamu butuh tokoh atau lebih tepatnya kamu butuh seorang figur insureksioner yg namanya dimana-mana buat ngritik anarkis ayam goreng yg km bela dengan penuh emosional. Tapi itu semakin menandakan……iklim tropis.

Dan knp orang yg udah emosi susah mencerna kalimat yg masuk ke otak buat diproses ya? Nggak perlu being dramatis dengan mengatakan "Anarkis yg hanya bisa menjadi babu kfc." Diatas kan sudah saya bilang, ((nggak kenapa-kenapa dengan dg ayam goreng, hanya saja mereka bukan anarkis)) masih perlu saya jelaskan pointnya? Dari awal nggak ada masalah mah sama orang yg merjuangin idupnya pake extra ayam goreng, salut, respek dan bodo amat malah. Pointnya kan pada klaim diri sendiri bahwa perbuatan mereka adalah perbuatan Anarkistik. ((Anarkis yg negosiasi dg manajemen kfc untuk extrafood)) really? Masih sakit kah dibilang bukan anarkis oleh gamer dan insureksioner dumay kyk saya? 😂😂 ((Bukan Anarkis))

★ Like

Reply

---

honey in the hair (@interrregnum)
May 11, 2018 at 8:57 am

Helo Fandi Prawira Kusuma, yang perlu tokoh siapa? kamu? iya kan kamu gaungnya Penulis doang. Udah kayak gaung ngulang-ngulang pendapatnya si Penulis, bedanya, tokohmu itu setidaknya berusaha nggak nyentuh masalah remeh temeh, lah kamu bahas-bahas yang gak substansi, buat apa nicchhhh? buat ego boost? Biar kelihatan keren dan bisa panjat sosyel gitu yachhh sok marah-marahin anarkis… duh sedih nasib seorang gaung.

Soal temen saya yg kerja di KFC, iya saya bilang, dia cuma bisa kerja di KFC, dan cuma bisa berbuat seperti itu dalam kapasitasnya yg bakal dipecat kalau bertindak lebih jauh. Nah sekarang saya tanya kamu, kamu udah ngapain di kantor kamu sok belagu luar biasa gitu? denger2 dulu diajak aksi langsung tp malah ngeles mulu ya? berarti omdo doang yacchhh

Saya di Jogja, males ke surabaya kecuali dibayarin. Saya mah bersedia banget ketemu kamu! pengen lihat langsung wajah anak mami ituhhh, yang udah berasa jadi Joker banget itu, padahal mah cuma ngetik di keyboard.

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 11, 2018 at 2:03 pm

Haaa??? Hahahaha. Makasih lhoh udah digosipin. Jadi terharu eh. Marah-marahin anarkis? Saya mah nggak marah-marahin anarkis, tapi sok iyes dihadapan Anarkho (baca : anarkho). Btw marah-marahin anarkis bisa bikin naik sosyel? (Saya yakin tulisannya sosial) woooww. Anarkis ada ditangga keberapa dalam perpanjatan sosial? 😂😂😂.

Btw soal gosip diajakin aksi langsung saya nggak ingat. Tapi kalau sama temen-temen kerja saya yg nggak kamu kenal dan nggak berada dilingkup fashionista edgy item-item sambil meratapi idup satu komando satu perjuangan, atau yg bikin perjanjian hitam diatas putih soal ayam goreng anarkis, saya inget. Btw makin kesini kok kamu makin dramatis ya? Dan lagi-lagi nggak masuk diotak soal ayam goreng. Daripada bersikap dramatis, dan nyatanya malah km yg nggak subtansial, mending km jawab deh soalan ayam goreng itu anarkisnya disebelah mana? Bukannya tindakan kyk gitu lebih cocok dibilang sebagai tindakan aktivis kiri? Lagian sekali lagi gue heran, segituu tersinggungnya ketika disinggung kalau bukan Anarkis?

Eh lupa makasih lhooh. Sampai segitunya km ngamatin saya. Tp sayangnya jatuh sama soalan gossip.

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 11, 2018 at 2:11 pm

Aku tekanin lagi deh buat yg terakhir kali (aku nggak ada masalah sama orang yg merjuangin idupnya dengan extra ayam goreng pas kerja lembur hasil dari diskusi dg manajemen kfc yg disertai perjanjian hitam diatas putih, respek dan nggak peduli saya mah) yg bikin jadi peduli dan jadi pertanyaan, bagaimana bisa aksi seperti itu diklaim sbg aksi anarkistik? Simple ini. Km yg emosi terus melancarkan argument yg isinya sok tau ttg saya. 😂😂. Eh tp serius lho soal tawaran ketemu di surabaya, karena keliatannya km mau tau banget ttg kehidupan saya yg ganteng dan anak mami ini.

★ Like

Reply

---

honey in the hair (@interrregnum)
May 11, 2018 at 9:30 am

Eh saya ralat deh. Ternyata situ bahkan bukan insureksionis, tapi tim hore insureksionis.
Ya gpp tim hore asal ngirim duit aja…kayaknya kerjaan situ pan lumayan tuh

Bisa japri lewat twitter buat rekeningnya, jangan bacot doang

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 11, 2018 at 2:14 pm

Gustu, Lha ngapain saya mesti repot-repot biayain kamu buat ketemu saya? 😂

★ Like

Reply

Anarkho sejati
May 11, 2018 at 2:17 pm

Nah, dari atas kebawah yg kebukti yg berbelit-belit mulu malah km lho. Okelah gue akhirin bahasan soal ayam goreng anarkis. Kalau km mau lanjut, monolog aja, udah nggak minat
————————————

Gusti, lha ngapain aku mesti repot-repot biayain km buat ketemuan? 😂

★ Like

Reply

---

honey in the hair (@interrregnum)
May 11, 2018 at 2:31 pm

Gustiiii, bahasa aja mesti sama kayak si Penulis.

★ Like

Reply

---

honey in the hair (@interrregnum)
May 11, 2018 at 3:33 pm

Owalah… tadinya kupikir kamu bisa mikir ndiri, ternyata musti disuapin.

Emangnya kamu kenal si anarkis yang kerjanya cuma minta extrafood itu? gimana kalau ternyata dia juga ikut di aksi anti elit serikat, dan bahkan mungkin di aksi vandal dan pengrusakan? kayak si Penulis

ngomong, aksi-aksi anarkis mungkin secara spesifik seharusnya berada di luar koridor hukum, tapi anarkisnya sendiri sebagai seorang manusia utuh, dia bisa beraksi yg legal dan ilegal sekaligus.

Lah anarkis yang ilegalis aja begitu ketangkep minta tolongnya ama temen2nya yang bergerak di jalur legal kok. Jadi sangat konyol mendukung yang satu sembari menafikkan yang satunya.

Kalau kamu bilang mereka gak anarkis HANYA karena minta extra food dan negosiasi ama atasan, lah ya berarti semua org gak ada yg anarkis, pada akhirnya semua anarkis yang terpaksa kerja ya bakal harus negosiasi (setidaknya soal gaji) kok sama atasan.

Menurutku, ejekan-ejekanmu soal banner dropping dan aksi 3 org pekerja anarkis KFC itu nggak nyambung dan meleset banget dari sasaran kritik Penulis.

Makanya saya balesnya ngejek doang juga, menghakimi juga, sotoy juga. Lah komentar goblok ya dibales goblok aja.

★ Like

Reply

---

dekonstruksi
May 8, 2018 at 7:38 am

Elu juga g bs jelasin kan gmn logika yg elu elu ajuin n klaim beda dgn logika dominan ?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 8, 2018 at 7:44 am

Ngejelasin mudah kok, yang sulit itu gimana pihak yang dijelasin nangkep. Kalau yang dijelasin gak mau ngelepas dulu kacamatanya untuk ngeliat dunia ya mau dijelasin hingga seluruh umat manusia hijrah ke alam baka juga gak akan berhasil nangkep.

Ibaratnya, kamu pakai kacamata warna merah untuk ngeliat dunia, semua warna kuning dalam pandanganmu akan jadi oranye. Apakah kamu bakal mampu ngeliat warna kuning tanpa ngelepas kacamata merahnya dulu? Ya jelas gak bisa. Lepas dulu kacamata merahmu, niscaya kamu bakal ngerti kayak apa itu warna kuning.

Sama dengan caramu ngeliat semua yang beda denganmu. Tanpa kamu ngelepas dulu seluruh kacamata nilai dan moralmu, sia sia seluruh usahamu maupun yang berusaha ngejelasin, kamu tetep gak bakal ngerti. Tanpanya, yang ada kamu hanya bisa menghakimi. Kalau

udah bisamu menghakimi ya udah gak perlu dialog, berantem aja kita, beres.

★ Like

Reply

dekonstruksi
May 8, 2018 at 2:54 pm

Yaelu yg jelasinnya ngaco atau yg lu coba usaha jelasin pd dasarnya emang g jelas. Klo jelas ya gue yakin org pd bs nerima kok. G usah sok kepinteran ngerasa lu ngerti dan org laen kagak.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 8, 2018 at 3:34 pm

Sayangnya kapasitas otak manusia lebih besar dari kapasitas otak kera. Maaf banget, faktanya demikian.

★ Liked by 1 person

Reply

Anjing
May 10, 2018 at 6:42 pm

Kalo kita berputat di satu lingkaran, yaitu lingkaran anarkis nya itu sendiri. Mungkin saja kawan-kawan di Bandung bisa membakar Balai Kota, dan mungkin saja kawan-kawan di Bandung sadar jika semua tadi terjadi akan berdampak seperti apa kepada kawan-kawan yang lain dititik konflik Kota Bandung, bahkan sampai ke luar Bandung dampaknya. Kalo seperti ini Revolusi seperti apa yang kita perjuangkan ini? Dan Revolusi untuk siapa sebernernya semua ini .. apakah ide anarkis harus dipaksa hadir ditengah-tengah ketidaktahuan Masyarakat?? Lalu dengan diriku sendiri, tidak lagi percaya dengan massa. Karna kesadaran Individu lebih di harapkan didalam terbentuknya massa. Lalu ketika seorang Individu sadar dengan apa yang dilakukan dan berkumpul di dalam massa yang dia rasa banyak yang salah di dalam massa, apakah harus melarang-larang atau menasehati semua orang yang berada di massa itu??

Intinya sangat sulit sekali menunggalkan anarkis disaat seperti ini.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 10, 2018 at 6:52 pm

Oh poinku bukan itu. Siapa suruh anarkis selalu bakar balai kota? Liat yang di Jakarta, mereka sekedar angkat isu ngritik elit serikat buruh. Tapi minimal mereka berani bicara. Jogja mutusin aksi itu atas putusan sendiri, jakarta punya putusan sendiri. Aku pertanyain Bandung, yang mana partisipannya paling besar dalam kuantitas.

Kamu sedikit singgung soal nyeramahin massa. Siapa juga yang punya ide nyeramahin massa? Kok kelakuan kayak orang Kiri aja.

Komentarmu seakan pilihan para anarkis di bandung adalah taktik agitasi. Baik. Trus kalau betul agitasi targetnya, sebanyak itu barisan yang turut serta dalam barisan M1 kemarin kemana aja dalam hari-hari biasa? Kalau masalahnya seakan gak bisa ngomongin sudut pandangnya sendiri, kenapa mereka saat diberi kesempatan untuk bicara di depan massa demonstrasi—yang artinya bicara soal sudut pandangnya—kok gak ada yang mau, malah saling liat dan gak mau bersuara? Sehari-hari gak agitasi, ikutan demonstrasi dikasih ngomong gak diambil, lah lalu mau gimana orang paham? Mereka yang mgeklaim diri anarkis, lalu sehari-hari kerjaan bikin agitasi hanya segelintir, gak usah pura-pura gak tau.

Lalu kalau gak terima pandanganku, oke, tapi pertanyain, kalau mereka emang yakin punya kekuatan sendiri, kenapa gak bikin plot sendiri? Kan poinku itu. Banyak hanya saat tampil berdandan gaya anarkis tapi ogah buat lain-lainnya.

Aku tau kondisi di Bandung kayak apa. Ini kejadian di Bandung sejak tahun 1998 dan masih kejadian sampai hari ini. Butuh berapa lama lagi sih untuk bisa sekedar ngelangkah lebih jauh dari sekedar pake kostum item dan bawa-bawa bendera A dilingkerin? 20 taun? 50 taun? Atau memang itu targetnya?

Pertanyaanku juga adalah: kalau anarkis di Bandung emang punya program, apa sih programnya yang beda dari para penganut *good governance*? Kalau memang programnya itu, kenapa sih mesti pake identitas anarkis yang jelas-jelas nolak legitimasi kekuasaan terutama pemerintah? Kenapa gak ngaku diri sosdem aja, misalnya? Takut kurang keren, atau apa?

★ Like

Reply

Anjing
May 10, 2018 at 7:35 pm

Kamu ada dilokasi saat itu? Tentu ini bukan ajang kompetisi, siapa yang paling anarkis ditiap kota. Aku pernah melihat foto

Becon di titik komplik yang ada di Bandung di bakar. Ayolah kawan ..

★ Like

Reply

kinky ninja
May 10, 2018 at 7:40 pm

Lagi-lagi kamu gak nangkep. Kritikku bukan soal kompetisi, tapi soal siapa sih anarkis itu saat sekarang semua orang bisa klaim dirinya anarkis dengan amat mudah. Apaan juga kaitannya foto Becon di titik konflik? Lalu, ayolah ayolah apaan?

★ Like

Reply

Anjing
May 10, 2018 at 9:05 pm

Sekarang sebergunanya apa sih lo? Selain nyinyir lewat blog ?? Dan
aku harus jelaskan ke orang sudah jadi eksekutor kapitalis ..
bawa zaman 98 lagi, jelas bgt kalo dimasa itu masih belum jelas identitasnya, karna mungkin masih ada di PRD

★ Like

Reply

kinky ninja
May 11, 2018 at 6:26 am

Haloooo, dogol. Karena kamu tampaknya raja dogol, dipaparin satu argumen dan pertanyaan malah kabur dan ngomong hal lain. Tapi mumpung aku sedang berbaik hati pagi ini, maka aku paparin per poin seperti kalau aku presentasi ke klien. Semoga bermanfaat bagimu yang tampaknya dogolnya udah seluas Niagara. (Dogol = kata benda, manusia yang gak ngerti juga, alias debil).

1. Blog ini adalah blog personal, walau kadang isinya ternyata dianggap serius. Kalau mau bikin yang oh sungguh berguna banget bagi kamu (yang juga gak kuundang untuk datang kemari) atau gerakan yang kamu bela sepenuh emosi itu, tentu aku akan bikin tulisan yang formal dan kulayangkan pada para partisipan. Jadi siapa yang konyol di sini?

2. Toh kamu juga gak bisa ngasih aku argumen kan atas komentarku (setidakberguna apapun itu kamu anggap) dan terakhir responmu bukan ngejawab, tapi malah nanya kegunaan postingan di blogku. Sesuatu yang gak relevan. Sama dengan komentarmu yang ngeles dan bilang bilang soal titik konflik tapi gak ngejawab sanggahanku sebelumnya. Lagian kalo menurutmu blogku gak penting, lha situ ngapain ikut terlibat di sini dan ngebela Bandung? Jadi siapa yang konyol di sini?

3. Aku bikin perbandingan antar kota, kamu tuduh aku ngomongin kompetisi. Aku pertanyain strategi anarkis di Bandung, kamu malah bilang Becon di titik konflik (konflik ya nulisnya Mas, bukan komplik), sementara kamu sendiri yang bilang kalau di Bandung konon belum siap. Aku bilang bahwa seharusnya anarkis Bandung udah beranjak dari era 98, kamu malah langsung mertanyain kegunaan blogku. Aku nulis dengan cukup baik, dan maparin argumenku, kamu malah bilang nyinyir tapi gak sekalipun juga kamu bisa bantah argumenku. Jadi siapa yang konyol di sini?

4. 1998 memang belum jelas, (gak usah pake kata 'mungkin', takut amat sih bikin poin yang tegas dan gak ngambang), betul sekali, lalu sekarang 2018, yang artinya telah 20 tahun berlalu sejak 1998, tapi keadaan masih juga sama dan gak berubah, apa itu gak konyol? Masih mau bilang bahwa sekarang juga belum jelas dan masih belum saatnya bikin kejelasan? Kalo menurutmu sekarang ini identitasnya udah jelas, aku kan udah berisik nanya apa beda mereka dengan barisan di spektrum Kiri? Itu pertanyaanku. Itu poinku. Malah kabur sana sini, bukannya ngasih aku pencerahan dengan paparan data yang jelas. Gimana sih kamu ini njing. Jadi siapa yang konyol di sini?

5. Dari 4 poin itu aja kamu hanya negesin kekonyolan kamu. Kesian bener deh situ. Konyol sih konyol aja, gak dosa kok. Sama dengan setidakberdosanya barisan gaya black bloc yang tampak radikal (etapi tepuuu) di M1 Bandung kemarin. Gak apa kok, sungguh deh.

6. Pada akhirnya, manusia kayak kamu itu yang semakin menegaskan asumsiku tentang betapa menyedihkannya aktivis di sini, baik yang Kiri, Kiri yang ngaku anarko (karna gak enak kalo disamain dengan anarkis yang gak bisa dikontrol), atau para fashionista black bloc. Semua poinku mestinya udah jelas ya, kalau mau komentar lagi silakan tapi aku selesai denganmu. Anjing menggonggong, aku lanjut jalan.

★ Like

Reply

Anarkontol
May 10, 2018 at 9:42 pm

Wahaha.
Soal bandung, mereka emang paling ahli bikin good-show.
Bisa march dengan banyak orang dan atribut hitam2 black bloc ala ala. Tapi ya tetep sato komando sato perjuangan ala kiri2 mencret.

Bakar backhoe?
Yailah.

Yang kabur dikejar2 ormas sampe mau ngumpet di mesjid ga diceritain sakalian lur?
Kan di post tuh di instagram.
Padahal pake patch2 antipah

Wkwk

★ Like

Reply

kinky ninja
May 11, 2018 at 6:30 am

Bahasamu gualak tenan. Tapi betul, itu poin yang aku pertanyain, dan kayaknya para partisipan atau pembela kelompok Bandung kemarin yang sibuk komentar di sini juga gak ada yang bisa jawab dengan kontekstual.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 11, 2018 at 9:35 am

Klarifikasi aja mengenai pendapatku ya, karena kebanyakan pada gak bisa nangkep:

1. Anarkis itu memiliki pilihan aksi yang luar biasa luas, tetapi secara substansial bisa dibedakan.

2. Para anarkis gak perlu nyatain diri anarkis, aksi yang mereka pilih yang akan membuat sesama anarkis saling mengenali.

3. Ada kerancuan di beberapa kota di Indonesia saat melihat siapa yang anarkis, terutama setelah maraknya trend di mana orang-orang Kiri sembarangan klaim diri mereka anarko tapi secara substansial mereka tetep aja Kiri.

4. Kiri sok anarkis ini bikin blunder karena mereka sendiri rata-rata gak bisa bedain anarkis dan Kiri secara substansial.

5. Aksi anti monarki di Yogyakarta kemarin memberi garis tegas pada mereka yang Kiri tapi ngaku anarkis.

6. Aksi anti monarki di Yogyakarta lepas dari salah tidaknya, setuju atau tidaknya, ditangkap keliru bahkan di kalangan para anarkis sendiri bahwa itu satu-satunya jalan bagi seorang anarkis. Padahal tidak. Contoh: aksi grup anarkis di Jakarta yang bawa isu anti elit serikat buruh. Gak ada bakar-bakar, gak ada molotov.

7. Aksi di Yogyakarta maupun Jakarta, berbeda dan bisa saling kritik, tapi keduanya bikin aksi berdasar analisa dan pilihan taktiknya sendiri.

8. Pilihan aksi yang menegaskan identitas dan secara substansial menegaskan siapa seorang anarkis, justru tidak terjadi di Bandung walau secara tampilan mirip.

9. Aksi demonstrasi di Bandung tidak memiliki isu yang tegas, aksi yang dipilih sendiri, kemampuan untuk meraih suaranya sendiri. Hal yang disayangkan karena jumlah partisipannya luar biasa besar. Kalau semua sama dengan spektrum Kiri, di mana letak ke-anarkis-annya selain dalam ujud pakaian, itu yang jadi pertanyaan. Itu poinnya, bukan karena mereka gak bawa molotov atau bakar balai kota.

10. Pertanyaan yang aku ajuin: sepenting itukah label sebagai anarkis dibandingkan dengan pilihan yang substansial?

11. Semoga semua poin di atas bisa diterima dengan lapang dada.

★ Like

Reply

---

anarkho skunk
May 18, 2018 at 4:04 pm

Semua komen dan penyerbuan netizen anarkho di atas sebetulnya adalah representasi terbaik dari paragraf (terbaik pula):

Mengulang-ulang slogan “alam raya sekolahku, tapi mengalami kesulitan belajar”

..

Tuhan, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat (dan ketik).

★ Like

Reply

---

kinky ninja

May 18, 2018 at 6:19 pm

Nasib mang

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top